

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang akan dialami oleh setiap individu dan masa yang akan ditunggu-tunggu oleh setiap individu. Masa remaja pun tidak terlepas dari keinginan individu tersebut untuk mencari identitas diri. Masa remaja dibagi dalam dua tahapan. Tahapan pertama disebut sebagai masa remaja awal yang dimulai sejak usia 11/12 tahun – 16/17 tahun dan masa remaja akhir dimulai sejak usia 16/17 tahun – 18 tahun. Masa remaja tidak terlepas dari tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja (Hurlock, 1990).

Pendapat lain mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa di sekitarnya dan mulai menjadi diri sendiri Havighurts dalam (Hurlock, 1990).

Remaja yang mulai menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat jika mampu mencapai tugas perkembangannya untuk menjadi diri sendiri, maka remaja itu akan mengetahui kebutuhan yang berkaitan dengan dirinya. Salah satu contoh remaja mampu mengetahui kebutuhan akan dirinya sendiri yaitu remaja mampu mengetahui gaya belajar yang sesuai dengan dirinya. Mengetahui gaya belajar penting diketahui oleh peserta didik, hal tersebut agar peserta

didik memiliki prestasi belajar yang baik. Mengetahui gaya belajar, akan membantu peserta didik memaksimalkan belajarnya untuk mencapai hasil belajar.

Pada penelitian yang sudah pernah dilakukan di SMK Negeri 5 Kupang permasalahan mengenai gaya belajar yaitu peserta didik di SMK Negeri 5 Kupang memiliki kegiatan belajar di kelas dan laboratorium praktik. Hal tersebut menuntut peserta didik menggunakan gaya belajar yang dimiliki secara optimal sehingga tercapai hasil belajar yang efektif. Pada observasi awal yang dilakukan memperoleh hasil bahwa peserta didik belum memahami gaya belajarnya, sehingga peserta didik belum dapat memaksimalkan proses belajarnya (Bire & Geradus, 2014).

Studi pendahuluan dilakukan untuk menemukan permasalahan serupa terkait gaya belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 3) Jakarta Pusat. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu kuesioner yang akan diberikan kepada peserta didik kelas X dengan jumlah responden sebanyak 170 peserta didik yang terdiri dari kelas X IPA 1, X IPA 2, X IPS 1, X IPS 2 dan X AGAMA dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 68 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 102 orang. Hasil dari studi pendahuluan tersebut yaitu sebesar 54% peserta didik mengetahui mengenai gaya belajar. 54% merupakan termasuk kedalam kategori cukup (Riduwan, 2012). Detail kategori terlampir pada lampiran ke 3.

Studi pendahuluan juga dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada dua orang guru Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN 3 Jakarta Pusat. Hasil dari kuesioner tersebut yaitu kedua orang guru Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN 3 Jakarta Pusat sudah pernah menyampaikan materi terkait gaya belajar. Guru Bimbingan dan Konseling yang sudah memberikan materi mengenai gaya belajar memberikan materi sejak kelas X, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara, untuk kelas X yang baru tahun ini masuk belum diberikan materi mengenai gaya belajar, hal tersebut membuat adanya perbedaan hasil antara hasil kuesioner yang diberikan kepada peserta didik dengan hasil kuesioner yang diberikan kepada guru Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Jakarta Pusat.

Hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan kepada responden yang sama yaitu 170 peserta didik dan dua orang guru Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Jakarta Pusat, maka masih diperlukan penjelasan kepada peserta didik mengenai gaya belajar untuk membantu peserta didik mengetahui gaya belajar yang dimiliki pada dirinya. Peserta didik yang mengetahui gaya belajar pada dirinya, maka akan membantu peserta didik dalam mengoptimalkan diri ketika belajar untuk dapat mencapai prestasi.

Guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu untuk memberikan materi mengenai gaya belajar saat proses layanan

bimbingan yang diselenggarakan di sekolah. Layanan bimbingan yang sesuai yaitu layanan bimbingan klasikal. Guru Bimbingan dan Konseling perlu memiliki kemampuan untuk mengelola media *videoscibe* untuk digunakan saat proses penyampaian materi dalam sebuah layanan yang diselenggarakan di kelas agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik.

Kemampuan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengelola media maupun materi dalam layanan bimbingan klasikal sangat mempengaruhi keberhasilan layanan tersebut. Kemampuan guru Bimbingan dan Konseling untuk mengemas media pembelajaran seperti *videoscrie* akan membuat peserta didik lebih memiliki minat untuk mengikuti layanan bimbingan klasikal dan tentu saja akan memudahkan peserta didik dalam menangkap informasi yang ada dalam layanan bimbingan klasikal.

Kondisi layanan bimbingan klasikal dengan media yang ada pada saat ini dapat dikatakan masih kurang baik. Hasil kuesioner yang telah diberikan kepada responden yang sama yaitu dua orang guru Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN 3 Jakarta Pusat, tidak ada satu pun diantara mereka menggunakan media *videoscibe*. Hasil wawancara dengan kedua orang Guru Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Jakarta Pusat, biasanya mereka hanya menggunakan media *power point* dengan metode ceramah pada saat proses layanan berlangsung.

Hasil wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling mengakui bahwa mereka belum memiliki kemampuan yang baik untuk menggunakan media *videoscribe*. Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pembimbing yang akan menjawab atau menjelaskan ketika peserta didik memiliki pertanyaan terkait materi yang sedang ditayangkan pada *videoscribe* ketika digunakan saat proses pembelajaran. Hasil lain terkait kuesioner yang disebar kepada responden yang sama dengan total responden sebanyak 170 peserta didik kelas X di MAN 3 Jakarta Pusat mengenai penggunaan media yang menarik saat layanan Bimbingan dan Konseling, memperoleh hasil sebesar 49% guru Bimbingan dan Konseling menggunakan media yang menarik saat layanan.

Penelitian dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis *Videoscribe* untuk Peningkatan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X MAN Bangil menunjukkan bahwa adanya keterbatasan pemanfaatan fasilitas seperti *notebook*, *LCD* dan komputer saat proses pembelajaran. Menggunakan media pembelajaran yang menarik tentu akan membuat guru mudah dalam menyampaikan tujuan materi kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menggunakan media pembelajaran yang menarik pun akan membuat kegiatan pembelajaran lebih aktif lagi dan tidak terpusat pada penyampaian yang diberikan oleh guru saja (Musyadat, 2015).

Studi pendahuluan yang dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden yang sama dengan jumlah 170 peserta didik kelas X di MAN 3 Jakarta Pusat mengenai efektifitas *videoscribe* memperoleh hasil sebesar 79% peserta didik menilai bahwa media *videoscribe* efektif untuk dikembangkan ketika layanan bimbingan klasikal dilaksanakan. Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada responden yang sama yaitu dua orang guru Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Jakarta Pusat mengenai efektifitas *videoscribe*,keduanya sepakat bahwa media *videoscribe* efektif untuk dikembangkan. Peserta didik dan guru Bimbingan dan Konseling merasa bahwa *videoscribe* efektif untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran untuk kelas X di MAN 3 Jakarta Pusat.

Videoscribe juga merupakan media yang menarik untuk dikembangkan ketika layanan bimbingan klasikal berlangsung. Alat pengumpul data yang digunakan untuk membuktikan ketertarikan peserta didik terhadap media *videoscribe* dengan memberikan kuesioner kepada responden yang sama yaitu sebanyak 170 peserta didik kelas X dan dua orang guru Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Jakarta Pusat. 80% peserta didik menilai bahwa *videoscribe* menarik untuk dikembangkan dan 100% guru Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN 3 Jakarta Pusat menilai bahwa *videoscribe* menarik untuk dikembangkan.

Data hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada responden yang sama yaitu peserta didik kelas X di MAN 3 Jakarta dan dua orang guru Bimbingan dan Konseling di MAN 3 Jakarta Pusat menunjukkan bahwa diperlukan adanya pengembangan media yang lebih inovatif dan menarik dalam proses layanan bimbingan klasikal dengan topik gaya belajar. Zaman globalisasi seperti sekarang, sudah banyak media-media yang menarik untuk dikembangkan oleh guru Bimbingan dan Konseling ketika akan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan klasikal. Salah satu media yang menarik dan efektif untuk peserta didik kelas X di MAN 3 Jakarta Pusat yaitu *videoscribe*. *Videoscribe* merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat media pembelajaran berbasis audio visual yang penting dikembangkan dalam proses layanan bimbingan klasikal.

Aplikasi *videoscribe* terdapat konten berupa gambar-gambar yang mampu digunakan untuk dijadikan simbol saat sedang menjelaskan materi. Gambar-gambar tersebut digunakan untuk mengurangi tulisan yang banyak saat menjelaskan materi, sehingga peserta didik merasa tidak bosan saat mendengarkan materi. Penggunaan yang mudah, banyaknya konten yang menarik dan hasil tampilan *videoscribe* yang menarik merupakan alasan pentingnya pengembangan media *videoscribe* dalam proses pemberian layanan bimbingan klasikal untuk peserta didik kelas X di MAN 3 Jakarta Pusat.

Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka terdapat sebuah permasalahan mengenai peserta didik yang belum mengetahui gaya belajar dan penggunaan media yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam layanan Bimbingan dan Konseling yang masih tidak menggunakan media yang menarik. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan sebuah media yang menarik ketika proses layanan Bimbingan dan Konseling berlangsung di sekolah yaitu *videoscribe* dengan materi gaya belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas maka peneliti mencoba mengidentifikasi permasalahan yang ada yaitu:

1. Seberapa banyak guru Bimbingan dan Konseling yang menggunakan media menarik seperti *videoscribe* saat proses layanan Bimbingan dan Konseling berlangsung di MAN 3 Jakarta Pusat?
2. Seberapa banyak peserta didik yang merasa bahwa *videoscribe* merupakan media pembelajaran yang menarik?
3. Seberapa banyak peserta didik yang merasa bahwa media yang digunakan oleh guru Bimbingan dan Konseling merupakan media yang menarik dan kekinian?
4. Bagaimana pengetahuan peserta didik mengenai gaya belajar yang dominan pada dirinya?

5. Bagaimana pengetahuan peserta didik mengenai media pembelajaran yang menarik seperti *videoscribe*?

C. Pembatasan Masalah

Adapun identifikasi masalah yang ada, penelitian ini dibatasi pada masalah mengenai penggunaan media pembelajaran audio visual dengan menggunakan aplikasi *videoscribe* untuk mengetahui gaya belajar peserta didik di MAN 3 Jakarta Pusat Kelas X.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan yaitu bagaimana penggunaan media pembelajaran audio visual dengan menggunakan aplikasi *videoscribe* untuk mengetahui gaya belajar peserta didik di MAN 3 Jakarta Pusat Kelas X?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan media pembelajaran audio visual dengan menggunakan aplikasi *videoscribe* untuk mengetahui gaya belajar peserta didik di MAN 3 Jakarta Pusat Kelas X.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Pengembangan media *videoscribe* dapat digunakan sebagai media pembelajaran audio visual dengan

menggunakan aplikasi *videoscribe* untuk mengetahui gaya belajar peserta didik di MAN 3 Jakarta Pusat Kelas X.

b. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Pengembangan media *videoscribe* ini dapat digunakan sebagai media ketika sedang praktik untuk suatu mata kuliah Teknologi dan Informasi Bimbingan dan Konseling dan media Bimbingan dan Konseling.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memberikan pemahaman mengenai penggunaan media pembelajaran audio visual dengan menggunakan aplikasi *videoscribe* untuk mengetahui gaya belajar peserta didik di MAN 3 Jakarta Pusat Kelas X.